

Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas IV SDN Pajalele Menentukan Pikiran Utama Teks Bacaan Melalui Metode Diskusi

Hasmawati, Syamsuddin, dan Ida Nur'aeni

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian adalah apakah melalui metode diskusi kemampuan siswa kelas IV SDN Pajalele menentukan pikiran utama teks bacaan dapat ditingkatkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SDN Pajalele menentukan pikiran utama teks bacaan melalui metode diskusi. Jenis data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui teknik observasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui teknik tes. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif sedangkan teknik pengolahan data melalui distribusi frekuensi tunggal. Berdasarkan hasil dan pembahasan mulai dari pratindakan, observasi sampai dengan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal dengan menggunakan rumus-rumus yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa melalui metode latihan dapat ditingkatkan kemampuan siswa kelas IV SDN Pajalele menentukan pikiran utama teks bacaan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pencapaian nilai yang diperoleh siswa pada pelaksanaan tindakan pada siklus I mendapat nilai rata-rata 5,80 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 26,57 % atau 6 orang tuntas dan siswa yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 15 orang atau 71,42%. Ketuntasan tersebut belum mencapai indikator ketuntasan berdasarkan acuan dalam penelitian ini, sehingga dilanjutkan pada siklus II. Berdasarkan hasil perolehan pada siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata adalah 8 dengan persentase ketuntasan adalah 99,99 % atau 21 orang tuntas dan dimana 7 orang mendapat nilai 9, yang mendapat nilai 8 juga 7 orang dan 7 orang lainnya mendapat nilai 7. Berdasarkan perolehan nilai pada siklus II tersebut tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Peningkatan Kemampuan, Pikiran Utama, Teks Bacaan, dan Metode Diskusi*

I. PENDAHULUAN

Memahami suatu bacaan atau karangan, dituntut ketelitian pembaca, serta ketrampilan menangkap pikiran utama yang tertera dalam teks bacaan. Memahami suatu bacaan atau karangan haruslah dipahami kalimat demi kalimat dalam setiap paragraf. Keterampilan menemukan pikiran utama teks bacaan harus dilatih dan kembangkan secara teratur dan berkesinambungan sehingga

dapat menangkap inti dari sebuah bacaan atau informasi yang diterimanya menjadi tepat, akurat, dan cermat. Inti atau pikiran utama merupakan gagasan yang secara struktural maknawi membawakan gagasan yang lain .

Pada dasarnya bila hanya sekedar membaca, mungkin siswa sudah mampu tetapi jika mereka ditugasi untuk menentukan pikiran utama teks bacaan sering mengalami kesulitan. Kegagalan dalam menentukan pikiran utama ini sangat berkaitan erat dengan guru sebagai pemberi materi dan siswa yang menerima materi. Berbicara tentang kemampuan siswa kelas IV SDN Pajalele menentukan pikiran utama teks bacaan, peneliti belum pernah menemukan data di SDN Pajalele yang menyatakan bahwa pernah ada penelitian tentang kemampuan siswa menentukan pikiran utama teks bacaan di kelas IV SDN Pajalele.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi penelitian ini adalah mengenai penentuan letak pikiran utama teks bacaan perlu mendapat perhatian, khususnya bagi guru bahasa Indonesia sebab jika diabaikan maka berakibat buruk bagi siswa. sementara kita tidak menginginkan hal ini terjadi, maka ini merupakan tantangan bagi penulis yang harus dicari solusinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis termotivasi untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas khususnya menentukan pikiran utama teks bacaan dengan judul penelitian “peningkatan kemampuan siswa kelas IV SDN Pajalele menentukan pikiran utama teks bacaan melalui metode diskusi”.

Selanjutnya, masalah dalam penelitian ini dirumuskan bahwa apakah kemampuan siswa kelas IV SDN Pajalele dalam menentukan pikiran utama teks bacaan dapat ditingkatkan melalui metode diskusi? Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SDN Pajalele dalam menentukan pikiran utama suatu teks bacaan melalui metode diskusi.

Pikiran utama dan kalimat utama dalam sebuah teks bacaan dipahami sebagai hal yang berbeda, kalimat utama adalah kalimat pokok dalam paragraf sedangkan pikiran utama atau pikiran pokok adalah unsur inti yang terdapat di dalam kalimat utama. Gagasan utama dalam kalimat utama menggambarkan isi paragraf atau teks bacaan.

Pikiran utama atau gagasan utama menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf. Keberadaan gagasan utama tersebut dapat dinyatakan secara eksplisit atau implisit. Gagasan utama yang eksplisit dijumpai dalam jenis paragraf deduktif, induktif, atau paragraf campuran. Dalam jenis paragraf ini, gagasan utama diwakilkan pada sebuah kalimat utama yang letaknya bisa di awal, di akhir, atau di awal dan di akhir paragraf. Sementara itu gagasan utama yang implisit umumnya dijumpai dalam paragraf deskriptif dan naratif. Dalam jenis paragraf ini, gagasan utama tersebut pada seluruh kalimat dalam paragraf itu. Ciri gagasan utama, kalimat-kalimat yang terdapat dalam suatu paragraf hanya terfokus pada isi dari topik paragraf. Gagasan penjelas adalah gagasan yang fungsinya menjelaskan gagasan utama. Gagasan penjelas umumnya dinyatakan oleh lebih dari satu kalimat. Kalimat yang mengandung gagasan penjelas disebut kalimat penjelas.

Ciri gagasan penjelas, kalimat-kalimat yang terdapat dalam suatu paragraf berisi penjelasan dari topik utama yang dibahas di paragraf gagasan utama. Pokok masalah yang mendasari cerita yang bersifat abstrak/implisit atau kata-kata kunci yang terdapat dalam kalimat utama.

Kalimat utama dan kalimat penjelas adalah unsur-unsur pembentuk paragraf. Menurut Suparno dan Muhammad Yunus (2004: 28), paragraf adalah bagian karangan, berupa untaian kalimat berstruktur yang berisi gagasan dasar dan sejumlah gagasan pengembang. Gagasan dasar itu diungkapkan dalam kalimat topik dan gagasan-gagasan pengembang diungkapkan dalam kalimat-kalimat pengembang. Ada empat persyaratan pembentukan paragraf. Keempat persyaratan itu adalah (1) persyaratan kesatuan atau kutuhan yang ditandai oleh satu gagasan dasar dan sejumlah gagasan pengembang, (2) persyaratan pengembang yang ditandai oleh adanya kalimat topik dan sejumlah kalimat pengembang, (3) Persyaratan kepaaduan yang ditandai oleh hubungan yang harmonis antara isi kalimat dalam paragraf, dan (4) persyaratan kekompakan yang ditandai oleh keserasian hubungan bentuk struktur dan leksikon (Suparno dan Muhammad Yunus, 2008: 29).

Pada hakikatnya paragraf adalah satu kesatuan pikiran yang lebih luas daripada kalimat. Setiap paragraf mengandung satu gagasan dasar dan satu atau

sejumlah gagasan pengembang. Gagasan dasar itu dikemukakan ke dalam kalimat topik. Dengan kata lain, dalam paragraf ada kalimat topik yang berisi gagasan dasar isi paragraf. Gagasan dasar dalam sebuah paragraf hanya satu. Gagasan-gagasan yang lain merupakan gagasan pengembang. Gagasan-gagasan pengembang itu diungkapkan dalam kalimat-kalimat pengembang.

Hudoyo (2000: 70) menerangkan bahwa metode diskusi dapat melatih siswa untuk: (i) merumuskan masalah; (ii) menetapkan tema pembicaraan; (iii) menyampaikan pendapat dengan bertanggung jawab; (iv) menghargai pendapat orang lain; (v) menarik kesimpulan; dan (vi) menyampaikan laporan diskusi.

Selanjutnya, pada bagian lain Hudoyo (2000: 71) menjelaskan bahwa penggunaan metode diskusi bertujuan agar siswa dapat: (i) mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi masalah; (ii) menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang baik dan benar; (iii) menghargai pendapat orang lain; dan (iv) berpikir kreatif dan kritis.

Berhubungan dengan kelebihan metode diskusi, Hudoyo (2000: 74) mengemukakan bahwa metode diskusi sebagai suatu teknik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, memiliki kelebihan dibanding dengan metode yang lain, yakni: (i) kadar CBSA-nya tinggi, (ii) memberi peluang kepada siswa untuk saling mengemukakan pendapat, (iii) mendorong terciptanya rasa kesatuan, (iv) Dapat memperluas pandangan siswa, dan (v) melatih mengembangkan kepemimpinan bagi siswa yang ditunjuk sebagai moderator.

Di samping memiliki kelebihan, metode diskusi juga memiliki kelemahan atau kekurangan. Hal yang dimaksud adalah: (i) tidak dapat digunakan secara efektif untuk kelompok yang besar, (ii) kalau kurang terkendali dapat menyimpang dari tujuan, (iii) membutuhkan moderator yang terampil, dan (iv) adakalanya hanya didominasi oleh siswa yang suka dan berani bicara.

II. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas yang mengikuti empat tahap penelitian yang disebut siklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang dikembangkan Kemmis dan McTaggart (Depdiknas, 1991:19), yang dilakukan

melalui empat tahap, yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pajalele, Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 21 orang yang terdiri atas 16 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan.

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah 21 siswa dan guru kelas IV SDN Pajalele. Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

- a) Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari aktivitas siswa dan aktivitas guru berupa data hasil observasi.
- b) Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes dan teknik observasi. Kedua teknik pengumpulan data ini dilakukan sebagai berikut.

- a) Tes, dilakukan untuk mengumpulkan informasi pemahaman siswa tentang teks bacaan “Koperasi di Sekolahku” dengan menerapkan metode diskusi. Tes terdiri dari tes awal dan tes akhir.
- b) Observasi, dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaannya dilakukan dengan mengisi format yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas dan perilaku subyek peneliti pada saat pembelajaran berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

- a) Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

- b) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tabel (persentase), diagram dan bagan.

c) Penarikan Simpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses penampilan intisari terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Verifikasi data dimaksudkan untuk mengevaluasi segala informasi yang telah didapatkan dari informan, sehingga akan didapatkan suatu data yang valid dan berkualitas serta hasil dari data tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Milles dan Huberman dalam Nurdiana, 2009:22).

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa dan menentukan persentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a) Daya serap individu

Analisis data untuk mengetahui daya serap masing-masing siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100 \%$$

dengan: X = Skor yang diperoleh siswa

Y = Skor maksimal soal

DSI = Daya serap individu

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65% (SDN Pajalele).

b) Ketuntasan belajar klasikal

Analisis data untuk mengetahui ketuntasan belajar seluruh siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100 \%$$

dengan : $\sum N$ = Banyaknya siswa yang tuntas

$\sum S$ = Banyaknya siswa seluruhnya

KBK = Ketuntasan belajar klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 80% siswa telah tuntas secara individual (SDN Pajalele).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil pengamatan awal terhadap proses pembelajaran di kelas IV, terlihat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca kemudian menentukan pikiran utama teks bacaan tidak maksimal. Guru tidak membimbing siswa untuk mencari pikiran utama suatu teks, pada akhir pembelajaran guru tidak menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Proses pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa kurang mampu dan kurang termotivasi untuk membaca dan tidak dapat mencapai pemahaman isi bacaan sesuai dengan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Pada siklus pertama, diperoleh gambaran tentang kemampuan guru (peneliti) dalam melakukan proses pembelajaran melalui pengamatan dengan penilaian guru (teman sejawat) di kelas IV SDN Pajalele. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada satupun aspek penilaian yang dinilai sangat kurang. Sementara nilai cukup ada 2, nilai baik ada 10 dan nilai sangat baik ada 10 aspek. Dari komponen-komponen yang diamati, tidak ada yang mendapat nilai kurang tetapi tetap menjadi perhatian bagi peneliti untuk lebih meningkatkan kemampuan sebagai guru pada tindakan berikutnya.

Selain guru, siswa pun menjadi sasaran pengamatan. Data menggambarkan bahwa keaktifan siswa di dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Data menunjukkan bahwa ada penilaian dalam ketgori kurang sebanyak 2

item dengan presentase 40 %, sementara kategori cukup sebanyak 3 item dengan presentase 60 %. Secara keseluruhan keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dikatakan sudah cukup, namun perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai hasil yang maksimal.

Untuk memperbaiki hal ini, guru melakukan evaluasi kinerja dengan melakukan refleksi serta konsultasi dengan guru lain yang berperan sebagai pengamat mengenai hal-hal yang harus diperbaiki dalam pembelajaran pada siklus berikutnya, sehingga hal yang menjadi kelemahan guru (peneliti) dapat diantisipasi dan diperbaiki untuk pembelajaran yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

Penilaian Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Pajalele Menentukan Pikiran Utama Teks Bacaan pada Siklus Pertama

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian / Skor					Skor Perolehan	Nilai Perolehan	Ket
		1	2	3	4	5			
		4	4	4	4	4			
1	Abd. Rahim	2	2	2	3	2	11	50	TT
2	Syamsul A	3	1	3	2	2	11	50	TT
3	Syafir R	4	3	2	3	3	15	75	T
4	Susi susanti	2	3	2	2	2	11	50	TT
5	Ismail M	3	1	2	2	3	11	50	TT
6	Rian Prayudi	2	3	1	2	4	12	60	TT
7	Wahyu Bagus	3	2	3	4	3	15	75	T
8	Efendi	2	3	2	3	1	11	50	TT
9	Marlina	2	2	1	3	3	11	50	TT
10	Amar Kan	2	2	3	1	3	11	50	TT
11	Sarwan	2	2	2	2	4	12	60	TT
12	Ramadan	3	3	2	4	3	15	75	T
13	Sukmawati	2	2	1	4	3	12	60	TT
14	Rifki Fauzi	3	2	2	4	4	15	75	T
15	Indah	4	2	2	1	2	11	50	TT
16	Asdar	2	1	3	3	3	12	60	TT
17	Rafly	3	2	2	4	4	15	75	T
18	Ardiansyah	2	2	2	3	2	11	50	TT
19	Gita	2	3	4	4	2	15	75	T
20	Muhammad	3	1	4	2	2	12	60	TT
21	Rinaldi	1	3	2	3	2	11	50	TT

Hasil penelitian tes kemampuan menentukan pikiran utama teks bacaan pada siklus pertama diperoleh 10 orang siswa yang mendapat nilai 50, sementara 5 orang siswa yang mendapat nilai 60, dan hanya 6 orang mendapat nilai 77,77.

Melihat hasil tes tersebut kemampuan siswa menentukan pikiran utama teks bacaan pada siklus pertama termasuk dalam kategori rendah dan perlu dilakukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan siswa menentukan

pikiran utama teks bacaan. Oleh karena itu, dalam tindakan selanjutnya, peneliti berusaha semaksimal mungkin menggunakan metode diskusi untuk melatih siswa memahami pikiran utama sebuah teks bacaan sebelum mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan dapat, diperoleh gambaran tentang kemampuan guru (peneliti) dalam melakukan proses pembelajaran pada siklus kedua di kelas IV SDN Pajalele. Hal ini dapat dikatakan dari 22 komponen yang diamati tidak ada satupun yang dinilai kurang atau cukup, sementara yang bernilai baik 15 aspek dan sangat baik berjumlah 6 aspek. Melihat komponen kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran yang dilakukan guru (peneliti) pada siklus kedua sudah baik.

Penilaian Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Pajalele Menentukan Pikiran Utama Teks Bacaan pada Siklus II

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian / Skor					Skor Perolehan	Nilai Perolehan	Ket
		1	2	3	4	5			
		4	4	4	4	4			
1	Abd. Rahim	3	4	3	4	4	18	90	T
2	Syamsul A	3	3	2	4	4	16	80	T
3	Syafir R	4	4	3	2	3	16	80	T
4	Susi susanti	4	4	4	3	3	18	90	T
5	Ismail M	2	4	3	3	2	14	70	T
6	Rian P	4	4	2	4	4	18	90	T
7	Wahyu B	3	4	2	4	3	16	80	T
8	Efendi	2	3	4	3	2	14	70	T
9	Marlina	4	3	3	4	4	18	90	T
10	Amar Kan	4	3	4	4	3	18	90	T
11	Sarwan	2	2	4	3	3	14	70	T
12	Ramadan	4	3	3	3	3	16	80	T
13	Sukmawati	2	4	2	4	2	14	70	T
14	Rifki Fauzi	3	4	4	3	4	18	90	T
15	Indah	2	2	2	4	4	14	70	T
16	Asdar	3	3	4	3	3	16	80	T
17	Rafly	4	4	2	4	4	18	90	T
18	Ardiansyah	3	3	3	3	4	16	80	T
19	Gita	3	2	2	4	3	14	70	T
20	Muhammad	4	3	4	4	3	18	90	T
21	Rinaldi	2	3	2	3	4	14	70	T

Dari hasil data observasi pada pembelajaran berlangsung dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa kelas IV SDN Pajalele mengikuti pembelajaran menentukan pikiran utama teks bacaan melalui metode diskusi sudah baik. Diperoleh gambaran bahwa ada penilaian dalam kategori sangat baik

sebanyak 2 item dengan presentase 40 %, sementara kategori baik sebanyak 3 item dengan presentase 60%. Secara keseluruhan aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dikatakan sudah baik.

Penilaian kemampuan siswa menentukan pikiran utama teks bacaan bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa kelas IV SDN Pajalele mengetahui arti paragraf, arti kalimat utama, dan makna sebuah teks pada siklus kedua.

Dari hasil penelitian tes kemampuan siswa menentukan pikiran utama teks bacaan pada siklus kedua diperoleh 7 orang siswa yang mendapat nilai 7, kemudian 7 orang siswa yang mendapat nilai 8, dan 7 orang mendapat nilai 9.

Melihat hasil tes tersebut, maka kemampuan siswa menentukan pikiran utama teks bacaan pada siklus kedua masuk dalam kategori berhasil dan tidak perlu dilakukan tindakan selanjutnya. Adapun persentase keberhasilan siswa kelas IV SDN Pajalele pada pembelajaran menentukan pikiran utama teks bacaan pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Jika dipersentasekan, siswa yang bernilai 7 adalah 33,33%, siswa yang bernilai bernilai 8 adalah 33,33 %, siswa yang mendapat nilai 9 adalah 33,33% .

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus kedua yaitu 8 berarti dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas IV SDN Pajalele menentukan pikiran utama teks bacaan melalui metode diskusi dalam kategori berhasil, dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Setelah melihat hasil observasi penilaian terhadap guru diperoleh gambaran bahwa pada siklus kesatu kemampuan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dinyatakan belum berhasil karena dari beberapa aspek yang dinilai diperoleh nilai cukup 2, nilai baik 10 dan sangat baik 10. Melihat masih ada komponen penilaian yang perlu diperbaiki, maka siklus kedua dilanjutkan dan diperoleh gambaran bahwa kemampuan guru (peneliti) dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yakni dari komponen penilaian diperoleh tidak satupun yang dinilai kurang atau cukup, 15 aspek dinilai baik dan 6 aspek dinilai sangat baik. Selanjutnya, pada penilaian siswa diperoleh nilai akhir dan total nilai rata-rata hasil evaluasi pembelajaran menentukan pikiran utama teks

bacaan melalui metode diskusi pada siklus pertama diperoleh gambaran bahwa siswa kelas IV SDN Pajalele belum berhasil, karena nilai rata-rata siswa yaitu 5,80. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pada siklus kedua. Adapun hasil penilaian pada siklus kedua yaitu diperoleh nilai rata-rata sebesar 8. Dengan demikian, kemampuan siswa kelas IV SDN Pajalele dalam menentukan pikiran utama melalui metode diskusi sudah memenuhi ketentuan KKM di sekolah tersebut dan kemampuan siswa dapat ditingkatkan serta dikategorikan berhasil.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang penulis kemukakan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SDN Pajalele terhadap materi pelajaran yang disajikan khususnya kemampuan menentukan pikiran utama dalam paragraf. Selanjutnya pada pembelajaran menentukan pikiran utama teks bacaan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 5,80. Dari 21 siswa hanya 6 orang yang mendapat nilai 7, kemudian 5 orang yang mendapat nilai 6, dan 10 orang yang mendapat nilai 5. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus kedua yaitu sebesar 8. Dari 21 orang siswa 7 orang yang memperoleh nilai 9, kemudian 7 orang yang memperoleh nilai 8, dan 7 orang yang memperoleh nilai 7. Dengan demikian, penggunaan metode diskusi dinyatakan berhasil.

SARAN

Dalam peningkatan dan pembelajaran menentukan pikiran utama teks bacaan melalui metode diskusi, peneliti mengemukakan saran bahwa dalam proses pembelajaran harus diterapkan secara berkesinambungan khususnya pada materi-materi yang mengharuskan siswa untuk melakukan diskusi dan latihan-latihan sebelum mengerjakan soal yang diberikan oleh guru agar hasil yang didapatkan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Nurdiana. 2009. *Peningkatan Penguasaan Materi PKn di Kelas IX SMP Negeri 10 Palu melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. Skripsi tidak dipublikasikan. Palu: Universitas Tadulako.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 1991. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis kelas I,II di Sekolah Dasar*. P2MSDK
- Haryadi. 1997. *Macam-macam Metode Jurnal (online)*.
- Hudoyo. 2000. *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemis, Mc. Taggart. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno dan muhamad Yunus. 2004. *Ketrampilan Dasar Menulis*, Jakarta: Universitas Terbuka.